



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah mempelajari tentang gaya *Slow Cinema* dan mengeksplorasi aplikasinya sebagai pendekatan penyutradaraan yang dilakukan di dalam film pendek *Ujung Tangan*, penulis sebagai seorang sutradara menyadari bahwa sebuah gaya yang dipilih untuk sebuah film sangat berpengaruh tidak hanya terhadap tampilan sebuah film, namun juga terhadap cara pandang penonton terhadap subjek yang diisukan di dalam film tersebut serta bagaimana film tersebut dirasakan dan diterima oleh penonton.

Dalam film pendek *Ujung Tangan*, penulis telah bereksperimen dengan beberapa teknik yang cenderung muncul dalam film-film bergaya *Slow Cinema*, diantaranya adalah perpanjangan durasi dengan *long take*, dedramatisasi dengan penggambaran momen kekosongan menggunakan *descriptive pause* dan *stillness*, serta ruang kosong dengan *pillow shot* sebagai ruang perantara. Untuk membangun sebuah gaya, maka sebuah teknik harus dilakukan secara konsisten agar ada pola yang muncul dari pengulangan teknik tersebut sehingga didapatkan sebuah kecenderungan yang khas yang mengarahkan dirinya pada gaya tertentu. Setiap keputusan kreatif yang diambil oleh sutradara berhubungan dengan teknik tertentu harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, baik itu dari kebutuhan naskah, jenis cerita, tema, maupun visi kreatif personal dari sang sineas sendiri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap bentuk karya secara keseluruhan.

Di samping itu, penting bagi seorang sutradara untuk memahami peranan dan fungsi dari teknik yang digunakan, serta dampak yang akan dihasilkan dari pilihan teknis tersebut terhadap aspek-aspek lain yang membangun sebuah film. Dari hasil analisa yang telah dilakukan pada Bab IV misalnya, diketahui bahwa penggunaan teknik-teknik dedramatisasi sebagai strategi kelambanan berdampak pada konflik yang tidak dielevasi dan dikecil-kecilkan karena dedramatisasi membuat naratif berjalan dengan sangat pelan. Selain itu, emosi karakter yang disembunyi-bunyikan dan terkesan datar sebagai pengaruh dari proses dedramatisasi tersebut, apalagi dengan durasi yang diperpanjang untuk kepentingan teknik tertentu, malah berpotensi untuk mengorbankan perasaan yang harusnya bisa dibangun, sehingga di sisi lain berisiko terhadap kebosanan yang terjadi pada saat menonton film karena kurangnya keterikatan emosional penonton, padahal kebosanan bukanlah poin utama yang ingin ditekankan dalam karya tersebut. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa ternyata emosi masih merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari sebuah film, terutama film naratif seperti *Ujung Tangan*. Hal ini membuat beberapa adegan pada film pendek *Ujung Tangan* sangat disayangkan karena teknik-teknik tidak dapat menghasilkan pengaruh atau efek secara sempurna seperti yang diintensikan oleh sutradara dengan pemakaian gaya *Slow Cinema*, yaitu untuk mengundang penonton untuk ikut merasakan kehadiran atau ketidakhadiran dari sosok ibu dan hanyut emosi-emosi yang ingin diekspresikan secara intim di dalam film.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa gaya *Slow Cinema* telah dimanfaatkan sebagai pendekatan penyutradaraan yang dicerminkan secara teknis melalui *long take*, *descriptive pause*, *stillness*, dan ruang kosong dalam film pendek *Ujung Tangan*. Dalam rangka mencapai peng gayaan tersebut, ada pengorbanan yang harus dilakukan dikarenakan kurangnya pertimbangan terhadap pengaruh yang akan dihasilkan pada aspek lain seperti emosi dan konflik, sehingga film kurang bekerja dengan sempurna sebagai film naratif. Namun, hal penting yang harus diingat, gaya *Slow Cinema* tidak hanya terbatas pada teknik-teknik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Masih terdapat banyak sekali teknik lain yang bisa dieksplorasi dengan gaya tersebut, seperti struktur episodik, *silence*, repetisi, karakter yang putus asa atau bergerak seperti seorang pengamat, gerak kamera yang pelan, dan lain sebagainya.

5.2. Saran

Setelah melihat kembali pada keseluruhan Skripsi Penciptaan yang telah disusun, maka penulis akan membagikan beberapa saran kepada para pembaca, terutama kepada sutradara-sutradara baru yang tertarik untuk mempelajari dan mengeksplorasi gaya *Slow Cinema* agar tidak mengulangi kesalahan yang telah dibuat oleh penulis dalam produksi karya *Ujung Tangan*. Berikut adalah saran-saran yang ditemukan oleh penulis dalam proses penelitian ini:

1. Sebuah gaya seharusnya dimanfaatkan sebagai perangkat yang mendukung tema yang ingin disampaikan dalam sebuah film. Gaya bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan ia akan menjadi bagian yang akan melengkapi tema, dan kemudian membentuk konsep dasar dari

film. Oleh karena itu, seorang sutradara seharusnya memahami dengan baik dan jelas mengenai tema, visi, dan cerita yang dibawakan dalam film terlebih dahulu sebelum lanjut ke perancangan konsep.

2. Sebelum menentukan pilihan kreatif yang akan digunakan dalam sebuah film, baik itu tema, konsep, bentuk, gaya, maupun teknik, yang berkaitan erat dengan aspek naratif ataupun sinematis, pastikan untuk selalu melakukan riset sedalam-dalamnya terlebih dahulu terhadap topik tersebut. Dengan memperluas wawasan dan menguasai seluk beluk informasi mengenai hal tersebut, maka kesalahan pelaksanaan dan penerapannya dapat diminimalisir.
3. Sebagai seorang sutradara yang baik, sangat penting untuk mempunyai visi yang jelas dan alasan yang kuat terhadap pilihan-pilihan kreatif yang akan dilakukan terhadap film yang akan dibuat bersama. Seorang sutradara harus memastikan bahwa visi yang dimilikinya dapat diterima dan dipahami dengan baik dengan benar oleh setiap departemen film. Sutradara yang yakin terhadap pilihannya akan dipercayai pula oleh seluruh jajaran kru yang bekerja dengannya. Hal ini akan memudahkan komunikasi dan proses bertukar pikiran yang kemudian membangun kepercayaan dan kerja sama yang kuat. Film adalah medium yang bersifat kolaboratif, oleh karena itu komunikasi di antara kru merupakan hal yang sangat penting.